

BAB II

PEMBAHASAN

A. kajian teori

1. Bahasa Indonesia

a Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan cabang linguistik yang dimiliki anak sedari dini, bahasa pertama yang diterima anak yaitu bahasa ibu, bahasa ibu merupakan bahasa yang dimiliki oleh ibu atau bahasa yang berasal dari tempat tinggal ibu. Setelah itu seorang anak akan menjumpai bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dari Negara kesatuan republik Indonesia.

Bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. “ Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan.¹ Pada manusia, bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan. Karena bahasa merupakan anugerah istimewa dari sang pencipta kehidupan. Dengan

¹ Hasan Alwi, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Jakarta: Balai Pustaka 457 (2007). Hal 88

daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas.

Bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara harafiah, bahasa diartikan sebagai sarana yang dipakai oleh makhluk hidup untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan makhluk lainnya. Bahasa memang menjadi salah satu alat yang dipakai setiap orang dari berbagai belahan dunia untuk bisa menyampaikan gagasannya kepada orang lain. Tak bisa dibayangkan bagaimana kehidupan manusia jika tanpa bahasa. Dan bahasa berkembang secara berbeda-beda di tiap negara. Menurut Tarigan, bahasa merupakan suatu sistem yang sistematis, dan mungkin juga generatif. Dan bahasa juga diartikan sebagai lambang-lambang mana suka atau simbol arbiter. Bahasa menjadi alat komunikasi yang memudahkan manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Dan bahasa juga menjadi identitas bagi setiap orang di negara tertentu. Menurut Gorys Keraf yaitu alat komunikasi antara satu anggota masyarakat dengan menggunakan simbol bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Untuk menjaga kelestarian dan juga kemurnian bahasa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya. Contoh upaya untuk menjaga kemurnian bahasa adalah dengan menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa Indonesia dalam sebuah buku yang disebut dengan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia (PEUBI). Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pedoman dalam suatu kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan menanamkan bahasa Indonesia sejak dini. Pendidikan bahasa Indonesia di lembaga formal dimulai dari SD. Banyaknya jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia di maksudkan agar siswa mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik serta mempunyai kemampuan berpikir dan bernalar yang baik yang dapat disampaikan melalui bahasa yang baik pula.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Berbagai fenomena yang berdampak buruk

pada kebenaran berbahasa yang disesuaikan dengan kaidahnya, dalam hal ini berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. Berbahasa yang baik yang menempatkan pada kondisi tidak resmi atau pada pembicaraan santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya.

a. Fungsi bahasa

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa adanya bahasa. Menurut Gorys Keraf, secara umum bahasa memiliki empat fungsi yaitu

1. Bahasa sebagai alat ekspresi diri, yaitu untuk mengungkapkan apa yang tersirat dalam hati misalnya untuk menunjukkan keberadaan kita di tengah orang lain.

2. Bahasa sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan ketahui kepada orang lain.
3. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, yaitu melalui bahasa kita mengenal semua adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakat serta mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.
4. Bahasa sebagai alat kontrol sosial, yaitu melalui bahasa seseorang mempengaruhi pandangan, sikap, maupun tingkah laku orang lain agar sesuai dengan harapannya.²

2. Ketidaksantunan Berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (*face-aggravaate*). Perilaku melecehkan muka itu sebenarnya lebih dari sekedar ‘mengancam’ muka (*face-treaten*). Tidakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekedar perilaku ‘melecehkan muka’ melainkan perilaku ‘memein-mainkan muka’. Jadi, ketidak santunan berbahasa dalam pemahaman Locher adalah sebagai tindakan bahasa yang melecehkan dan memein-mainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata ‘*aggravate*’. Apabila perilaku

² Lega Kurnia Sari, “Bahasa Gaul Melalui Media Sosial Whatsapp Di Kalangan Remaja Desa Talang Karet Kabupaten Kepahiang,” *repository iainbengkulu*, no. 56 (2022): 2003–2005, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

seseorang itu mengancam muka dan ancaman terhadap muka itu dilakukan dengan sembrono (*gratuitous*) hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik atau pertengkaran dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan, maka tindakan tersebut merupakan realitas ketidaksantunan.³

3. Manifestasi Ketidaksantunan

Manifestasi ketidaksantunan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut.

1. Kategori Kesembronoan. Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai prilaku yang mengandung ketidak seriusan. Selain memiliki ciri ketidak seriusan, prilaku sombrono dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan prilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan.⁴
 - a. Kesembronoan Subkategori Kepura-puraan dengan Gurauan. Kesembronoan subkategori kepura-puraan dengan dengan gurauan mengacu pada prilaku yang bersifat humor atau candaan yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh.

³Kunjana Rihardi, Dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish,2016), hal.90.

⁴Kunjana Rihardi, Dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish,2016),hal.96.

- b. Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Gurauan. Kesembronoan subkategori Asosiasi dengan gurauan dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan dengan mempertautkan gagasan atau ide dengan benda, objek atau peristiwa lain. Misalnya mengasosiasikan seseorang dengan sosok tertentu, atau kata-kata dengan objek tertentu, yang cenderung berdemensi humor atau gurauan.
- c. Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Ungkapan Tabu. Dengan demikian, tuturan ketidaksantunan kesembronoan dengan asosiasi ketabuan ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang dilarang atau yang menjadi pantangan untuk diucapkan.
- d. Kesembronoan Subkategori Sinisme dengan Ejekan. Tuturan tidak santun yang merupakan kesembronoan dengan sinisme dapat dipahami sebagai perilaku bahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur.
- e. Kesembronoan Subkategori Kesombongan dengan Gurauan. Dengan demikian, kesombongan menunjukkan pada hal yang cenderung menonjolkan ke-aku-annya. Dalam konteks komunikasi, menyombongkan diri termasuk perilaku tidak santun. Jadi, kesombongan adalah perilaku yang mengandung

humor atau gurauan dengan menonjolkan kelebihan dari penutur ke mitra tutur..

- f. Kesembronoan Subkategori Pleonasme dengan Gurauan. Kesembronoan dengan pleonasme ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan ungkapan yang melebih-lebihkan
- g. Kesembronoan Subkategori Pelesetan dengan Gurauan. Pelesetan adalah salah satu kategori humor yang dilakukan dengan memelesetkan unsur-unsur kebahasaan tertentu dalam tuturan. Pelesetan dalam batas-batas tertentu menyenangkan karena didalamnya terdapat unsur humor, tetapi kalau dilakukan secara berlebihan akan mendatangkan kejengkelan..
- h. Kesembronoan Subkategori Merendahkan dengan Gurauan. Kesembronoan yang dilakukan dengan merendahkan pihak lain dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak santun. Kesembronoan itu semakin jelas kelihatan ketika orang menghina orang lain, sekalipun disampaikan dengan cara humor atau candaan..
- i. Kesembronoan Subkategori Menggoda dengan Gurauan. Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa makna yang lebih banyak muncul adalah mengganggu dan mengusik. Jadi tindakan sembrono yang biasanya dilakukan dengan gurauan atau humor tersebut cenderung mengganggu perasaan, harga diri, martabat seseorang..

- j. Kesembronoan Subkategori Seruan dengan Gurauan. Dalam kaitan dengan ketidaksantunan berbahasa, seruan sering muncul dalam bentuk tuturan-tuturan eksklamatif misalnya ‘wow, ampun, ah aduh. Akan tetapi bentuk-bentuk eksklamatif itu disampaikan dalam nuansa humor atau gurauan.
- k. Kesembronoan Melucu dengan Gurauan. Kesembronoan yang dilakukan dengan humor selalu mengandung unsur yang mengandung unsur yang menggelikan hati, karena bersifat jenaka. Kejenakaan itu muncul diantaranya karena tuturan sengaja disampaikan dari norma yang ada. Akan tetapi, tindakan melucu dengan gurauan dapat diinterpretasikan sebagai ketidaksantunan.
- Tuturan yang berbunyi “ini guru atau penerawang, siswa kok diterawang-terawang” dalam cuplikan tuturan di atas adalah contoh tuturan yang tidak santun. Sekalipun disampaikan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya, tuturan tersebut mengandung maksud kesembronoan. Subkategori ketidaksantunan, ketidaksantunanya adalah melucu dengan gurauan. Tindakan melucu dari seorang dosen akan berubah menjadi ketidaksantunan, apabila gurauan yang disampaikan tidak tepat pada konteksnya.
- l. Kesembronoan Subkategori Mengejek dengan Gurauan. Mengejek dapat dimaknai sebagai mengolok-olok, mencemooh untuk menghinakan, mempermainkan dengan

tingkah laku. Dapat dikatakan sebagai tuturan yang tidak santun karena gurauan dengan maksud mengejek pasti membuat perasaan mitra tutur menjadi tidak nyaman.

Pada tuturan di atas jelas sekali terlihat tuturan yang bermakna mengejek dengan gurauan, yakni yang berbunyi “cie...membaca dalam hati”. Tuturan yang disampaikan seorang siswa kepada gurunya ketika diberi intruksi seperti di atas itu tidak lazim terjadi. Tuturan demikian di dalam konteks kesantunan dapat dianggap tuturan yang tidak santun karena mengandung unsur mengejek.

m. Kesembronoan Subkategori Menyapa dengan Ungkapan Keakraban. Sapaan yang diungkapkan dengan ungkapan yang seolah-olah akrab dengan penuturnya, sehingga terkesan sembrono dengan penuturnya. Kesembronoan demikian ini merupakan manifestasi ketidaksantunan berbahasa.

Contoh

X : Hei pastor ! saya mau cerita, soal saya berburu burung.

Y: Baik silakan.

Tuturan di atas mengandung ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan secara linguistik ditandai dengan penggunaan kata ‘hei pastor.’ Menggunakan kalimat pendek yang bernada keras dan terkesan memberikan perintah untuk didengarkan mitra tuturnya. Kata hei yang

sangat singkat memberikan penanda dan kesan ketidaksantunan.

2. Memain-Mainkan Muka. Memain-mainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa, yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Ciri lain perilaku memain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan: yang semua itu menunjuk pada perilaku menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain.⁵
 - a. Memainkan-Mainkan Muka Subkategori Tindakan Menjengkelkan dengan Sinisme. Ketidaksantunan berbahasa kategori memain-mainkan muka dengan tindakan yang menjengkelkan merupakan tuturan yang Ungkapan yang melibatkan perasaan atau emosi, lazimnya akan sangat berpengaruh terhadap diksi atau pilihan kata yang digunakan seseorang. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa tuturan, lek diantil wae kui!, yang direspon oleh mitra tutur dengan 'ho'oh yo?', yang dalam konteks tuturan ini adalah konfirmasi atau sebuah persetujuan semakin menegaskan bahwa tuturan di atas adalah tuturan yang tidak santun. Di dalam pemakaiannya tuturan itu terdapat nuansa sinisme, khususnya pada tuturan yang berbunyi "lek diantil kui!.

⁵Kunjana Rihardi, Dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa*(Yogyakarta:Deepublish,2016),hal.110.

- b. Memainkan-mainkan Muka Subkategori Tindakan Membingungkan dengan Perintah Kasar. Memainkan-mainkan muka dengan tindakan membingungkan dapat diartikan sebagai penyampaian celaan dengan perkataan yang sifatnya membuat mitra tuturnya tidak mengerti atau tidak jelas dengan maksud tuturan si penutur. Akibatnya, mitra tutur merasa diri bodoh dan bingung, serta dapat berkebat pikirannya kacau.
- c. Memainkan-mainkan Muka Subkategori Mencerca dengan Ejekan. Ketidaksantunan memainkan-mainkan muka subkategori mencerca merupakan tindakan tidak santun yang menggunakan ejekan atau makian yang keras. Cercaan itu diwujudkan dengan nada bertekanan keras tuturan yang mengandung cercaan tersebut dapat menimbulkan rasa kesal dan marah mitra tuturnya.

Pada tuturan di atas, nama seorang (mishel) dipelesetkan menjadi meshelinglung. Tentu saja si pemilik nama itu merasa dimainkan-mainkan mukanya dengan penyebutan dirinya yang demikian itu. Dia tentu tidak menyukai penyebutan itu. Sebagai wujud ketidaksukaanya, siswa tersebut menyampaikan tuturan yang bernada memainkan-mainkan muka juga, yakni yang berbunyi “heh, kamutu rese!”. Untuk membalas kejengkelanya terhadap penutur.

d. Memainkan Muka Subkategori Meledak dengan Gurauan. Ketidaksantunan berbahasa dengan memainkan muka subkategori meledak biasanya memerantikan bentuk-bentuk kebahasaan yang bernuansa jenaka. Dengan kejenaan itu diharapkan mitra tutur menjadi senang. Akan tetapi, kejenaan yang digunakan untuk meledak seseorang dapat berubah menjadi ketidaksantunan jika konteks pertuturannya tidak tepat.

Pada tuturan di atas bentuk kebahasaan yang berbunyi “lho, ini kan lagu pop, om”. Merupakan gurauan mahasiswa kepada dosennya. Akan tetapi gurauan itu tidak dapat disampaikan sehingga maknanya berubah menjadi tidak santun. Letak ketidaksantunannya pada pemerantian sebutan “om” yang tentu bukan merupakan sebutan yang tepat untuk seorang dosen.

e. Memainkan Muka Subkategori Meremehkan dengan Sinisme. Memainkan muka dengan sinisme dapat dimaknai dengan penyampaian tuturan yang sifatnya merendahkan atau mengejek lawan tutur, bahkan penutur meragukan sifat kebaikan yang dimiliki mitra tuturnya.

Bentuk kebahasaan “di-reject aja, bu” pada tuturan di atas mengandung makna pragmatik tidak santun. Akan tetapi, yang dikenai ketidaksantunan bukanlah penutur, melainkan pihak lain yang tidak terdapat dalam pertuturan itu. Dapat dikatakan

demikian karena pihak yang dibuat jengekel atau pihak yang dimain-mainkan mukanya adalah orang tersebut, bukan diri si penutur dan bukan pula diri si mitra tutur.

- f. Memain-mainkan Muka Subkategori Menyakiti Perasaan dengan Keketusan. Memain-mainkan muka subkategori menyakiti perasaan dengan keketusan disampaikan dengan keras dan tajam atau lancaang hingga dapat menyakiti perasaan mitra tutur.

. Bentuk kebahasaan yang pendek merupakan bentuk penggal demikian ini menunjukkan bentuk kebahasaan itu tidak santun.

- g. Memain-mainkan Muka Subkategori Melawan dengan Penolakan. Ketidaksantunan memain-mainkan muka dapat terjadi ketika seseorang menolak melakukan sesuatu, sedangkan sesungguhnya penolakan itu melanggar aturan atau norma. Dengan penolakan itu, seseorang akan merasakan dimain-mainkan mukanya, apalagi jika dalam hubungan penutur-mitra tutur tersebut kedudukannya lebih tinggi.

Bentuk kebahasaan yang berbunyi “engko-engko buk!” pada tuturan di atas, dituturkan seorang siswa laki-laki kepada guru perempuan sekolah tersebut adalah bentuk kebahasaan yang tidak santun. Letak ketidaksantunannya adalah tuturan dalam bahasa jawa “ngko” kepada guru tersebut. Penolakan terhadap

permintaan guru pada tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun karena bernuansa makna melawan.

3. Melecehkan Muka. Melecehkan muka merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibaut jengekel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, dan cercaan yang semuanya yang menunjuk pada perilaku menjengkelkan dan membingungkan orang lain. Didalam ketidaksantunan melecehkan muka terdapat unsur-unsur sinis, yang berlebihan, sindiran yang kasar, dan ejekan yang melukai hati.⁶

- a. Melecehkan Muka Subkategori Mencelah dengan Sinisme. Tuturan yang bernada sinis dari seseorang kepada orang lain dapat melukai perasaan orang tersebut. Orang dapat merasa luka hatinya karena harga dirinya dilecehkan dengan tuturan yang sinis.

Bentuk kebahasaan yang berbunyi “rambutmu pantes, seperti itu?” tuturan di atas bermakna pragmatik mencelah dengan sinisme.

- b. Melecehkan Muka Subkategori Mencerca dengan Ejekan. Ketidaksantunan melecehkan muka dengan cercaan merupakan salah satu kategori ketidak santunan berbahasa yang menggunakan ejekan yang keras atau makian. Tuturan

⁶Kunjana Rihardi, Dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish,2016),hal.120.

yang mengandung cercaan menimbulkan kejengkelan penutur ataupun mitra tuturnya.

Tuturan yang disampaikan seorang guru kepada siswa laki-lakinya semestinya tidak mengandung ejekan seperti itu. Dengan ejekan yang berbunyi “yang benar dong kalian itu! Berhitung saja tidak bisa”, siswa tersebut merasa dilecehkan mukanya.

- c. Melecehkan Muka Subkategori Mengumpat dengan Kata-kata Kasar. Ketidaksantunan melecehkan muka dengan mengumpat dengan kata-kata kasar dinyatakan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang bernuansa makna tabu, kotor, kejam, kasar. Kata-kata umpatan tersebut disampaikan sebagai ungkapan yang melecehkan muka.

Pemakaian bentuk-bentuk kasar, tabu di atas, hampir selalu berdampak pada pelecehan muka mitra tutur. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan di atas merupakan wujud ketidaksantunan berbahasa.

- d. Melecehkan Muka Subkategori Menyapa dengan Asosiasi. Melecehkan muka kategori ini ditandai dengan menggunakan referen yang berupa gambaran tentang sesuatu.

Contoh

X: Eh...monyet.

Y: Apa?

Bentuk monyet pada tuturan “eh..monyet.” dalam tuturan di atas merupakan contoh lain dari pemakaian asosiasi untuk menyapa seseorang. Sapaan yang demikian itu, dalam kaitan dengan ketidaksantunan berbahasa merupakan manifestasi ketidaksantunan melecehkan muka.

- e. Melecehkan Muka Subkategori Mengejek dengan Kependekan. Melecehkan muka juga dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk-bentuk pendek, baik yang berupa akronim maupun singkatan. Bentuk kependekan yang digunakan untuk melecehkan muka itu biasanya bernuansa makna mengejek.

Contoh

X: Eh gondhes gondhes

Y: Sialan aku bukan gondhes.

Pada tuturan di atas bentuk ‘gondhes’ digunakan untuk menyebut “gondrong ndeso”. Tuturan ini tidak sopan karena memanggil mitra tutur dengan nama sebenarnya, melainkan dengan julukan.

- f. Melecehkan Muka Subkategori Memerintah dengan Kata-kata Kasar. Makna pragmatik memerintah sangat berpotensi melecehkan mitra tutur, apalagi kalau perintah itu diungkapkan dengan kata-kata kasar.

Contoh

X: Bisa, apa, kekayaan menyelesaikan masalah saat saudara terkena gempa bumi? Saudara gak mikir... gak mikir! Percuma! Yang bisa selesaikan semua itu hanyalah tuhan.

Y: Ya, gak gitu juga paak, saya pikir. Kekayaan itu bisa menolong orang, kog pak.

Tuturan di atas mengandung ketidaksantunan berbahasa. Unsur ketidaksantunan berbahasa yang dimaksud dapat ditinjau secara linguistik. Kalimat yang pendek dan bernada keras, semakain menunjukkan tuturan tersebut tidak santun.

4. Mengancam Muka. Mengancam muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipojokan, diancam, dan tidak diberi pilihan lain. Ciri lain perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur-unsur ancaman, tekana, paksaan memojokan dan menjatuhkan dengan kaitan dengan konsep muka, tindakan mengancam muka dapat dibedakan menjadi dua yaitu mengancam muka positif dan mengancam muka negatif. Sebuah tindakan akan dikatakan mengancam muka positif kalau orang terganggu harga dirinya, sebaliknya, sebuah tindakan akan dikatakan

mengancam muka negatif kalau orang merasa terganggu wilayah diri, atau pribadi atau kebahasaanya.⁷

- a. Mengancam Muka Kategori Melarang dengan Menakut-nakuti. Ketidak santunan mengancam muka dengan menakut-nakuti merupakan bentuk kebahasaan yang sifatnya mengancam mitra tuturnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menakut-nakuti dalam hal ini berhubungan dengan wujud tuturan yang membuat mitra tuturnya merasa takut, khawatir, atau gelisa dengan sesuatu.
- b. Mengancam Muka Kategori Menyuruh dengan Ungkapan Kasar. Seseorang akan terganggu kebebasan atau kemerdekaanya ketika disuruh oleh pihak lain untuk melakukan sesuatu.
- c. Mengancam Muka Kategori Menghindar dengan Umpatan. Tindakan menghindar untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dikerjakan, sangat sering terjadi dimasyarakat. Akan tetapi dalam praktik bertutur sapa dengan masyarakat, kadang terjadi ketidaksantunan.
- d. Mengancam Muka Kategori Memperingatkan dengan Ungkapan Eksklamatif. Ketidaksantunan ini ditandai dengan bentuk-bentuk tuturan yang menunjukkan makna emotif seperti ssst, hah, ohh, bentuk kebahasaan itu lazimnya muncul untuk menunjukkan maksud eksklamasi.

⁷Kunjana Rihardi, Dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish,2016),hal.131.

- e. Mengancam Muka Kategori Menegur dengan Ejekan. Ketidaksantunan ini ditandai dengan tuturan yang bernada mempersoalkan sesuatu yang seharusnya mampu dikerjakan oleh mitra tutur, akan tetapi mitra tutur tidak melakukannya sehingga, ketika penutur mempertanyakan atau mempersoalkan lalu makna pragmatik menegur dengan ejekan itu menjadi kontra...

Dalam tutur sapa keseharian, maksud-maksud memperingatkan seseorang dengan ejekan demikian itu sangat sering terjadi. Dalam ranah-~~ranah~~ ranah kemasyarakatan yang tidak sama, juga dalam konteks yang bervariasi, wujud dari ejekan itu dapat muncul bermacam-macam pula.

5. Menghilangkan Muka. Menghilangkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang. Ciri lain dari perilaku menghilangkan muka adalah terdapat unsur-unsur marah, keras/kasar, tercela sindiran/ejekan yang sangat memalukan.⁸

- a. Menghilangkan Muka Kategori Menyuruh dengan Cercaan. Ketidaksantunan kategori ini ditandai dengan

⁸Kunjana Rihardi, Dkk, *Peragmatik Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish,2016),hal.141.

pemakaian ungkapan yang bernuansa makna memermalukan mitra tutur.

Pada tuturan di atas mahasiswa merasa hilang mukanya karena dosen menyampaikana tuturan bernada memalukan itu didepan banyak mahasiswa lainnya.

- b. Menghilangkan Muka Kategori Memperingatkan dengan Sindiran. Ketidaksantunan menghilangkan muka dapat dimunculkan dengan pemerantian sindiran-sindiran. Masyarakat yang berkultur tinggi sangat lazim menyampaikan maksud melalui ungkapan-ungkapan yang tidak langsung, sehingga maknanya harus diinterpretasikan melalui pemaknaan senepa dan sasmita. Orang juga mengatakan hantam kanan untuk menghantam sisi kiri. Akan tetapi, jika maksud menyindir seperti yang diungkapkan di atas itu tidak tepat konteksnya, yang terjadi adalah ketidaksantunan.
- c. Menghilangkan muka kategori memperingatkan dengan analogi negatif. Pada tuturan berikut, makna pragmatik memperingatkan dengan analogi negatif, maksud memperingatkan sepertinya cukup efektif digunakan oleh pemuka agama kepada umatnya. Akan tetapi tuturan tersebut berpotensi tidak santun dalam kategori menghilangkan muka.

Menghilangkan Muka Kategori Memperingatkan dengan Perumpamaan Hiperbola. Dalam rena agama sangat sering

ditemukan seorang pemuka agama menyampaikan maksud memperingatkan dengan perumpamaan-perumpamaan yang hiperbolis. Dengan cara demikian itu nuansa lucu atau humor muncul membuat tertawa. Akan tetapi, makna pragmatik yang disampaikan dengan cara demikian itu dalam konteks tertentu dapat menghilangkan muka. Karena sekalipun lucu tuturan itu bermakna memperingatkan, yang artinya membatasi kebahasaan seseorang untuk bertindak..

- d. Menghilangkan Muka Kategori Memperingatkan dengan Gurauan. Bergurau tidak selalu menghasilkan hal-hal positif dalam pertutursapaan memperingatkan dengan gurauan kadang kala membuat malu mitra tutur.
- e. Menghilangkan Muka Kategori Memperingatkan dengan Mengejek. Ejekan selalu berpotensi mengganggu citra diri seseorang. Apalagi ejekan itu digunakan untuk memperingatkan seseorang.
- f. Menghilangkan Muka Kategori Memerintah dengan Sindiran. Tindakan memerintah dapat juga menghilangkan muka mitra tutur. Dikatakan hilangnya muka karena, dengan perintah itu seseorang terkurangi kebebasan atau kemerdekaan dirinya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan
- g. Menghilangkan Muka Kategori Memerintah dengan Analogi Negatif. Kategori ini mengunkakan perbandingan

dengan sesuatu yang berciri sama. Karena sifatnya negatif perbandingan itu menunjukkan dimensi-demensi negatifnya pula. Pemerantian analogi negatif dalam memerintah seseorang dalam renah apapun akan dapat menghilangkana muka, karena yang bersangkutan pasti merasa malu dan hilangnya muka.

- h. Menghilangkan Muka Kategori Memerintah dengan Ilustrasi.

Sekalipun ilustrasi digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan maksud memerintah, tetap saja tuturan demikian itu mengandung makna ketidaksantunan. Alasannya, perintah yang disampaikan seseorang selalu bermakna membatasi kebebasan atau kemerdekaan seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendak hatinya. karena kemerdekaan itu terbatas oleh perintah tersebut, tuturan demikian itu menghilangkan muka seseorang.

- i. Menghilangkan muka kategori memerintah dengan sindiran cerdas. Seorang Ustaz dalam berkhotbah sangat sering menggunakan sindiran–sindiran cerdas untuk maksud memerintah umatnya. Akan tetapi, sering dilupakan bahwa sindiran–sindiran cerdas itu berpotensi memunculkan maksud tidak santun, apalagi kalau konteks tuturanya tidak tepat.

- j. Menghilangkan Muka Kategori Memerintah dengan Nada Kasar. Memerintah dengan nada kasar seharusnya dihindari karena dapat menghilangkan muka umatnya..
- k. Menghilangkan Muka Kategori Mengajak dengan Paparan/Illustrasi Cerita. Ajakan yang disampaikan dengan tuturan panjang itu berpotensi menghilangkan muka. Karena muka mitra tutur hilang maka dengan sendirinya tuturan demikian itu harus dianggap sebagai tuturan yang tidak santun.
- l. Menghilangkan Muka Kategori Menghina dengan Cercaan. Dalam konteks pragmatik, tuturan yang mencerca di depan banyak orang termasuk dalam kategori ketidaksantunan menghilangkan muka.
- m. Menghilangkan Muka Kategori Mengkeritik dengan Asosiasi. Dalam konteks pragmatik, tuturan yang menghilangkan muka dengan asosiasi ini berusaha mengkritik dengan membuat pertalian antara ide dengan benda dan orang di depan banyak orang. Tuturan ini termasuk tuturan yang tidak santun. Dalam konteks ini, mitra tutur merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang; meskipun dikeritik secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan asosiasi.

4. Bahasa Gaul

a. Pengertian Bahasa Gaul

Dalam KBBI bahasa gaul adalah dialek bahasa Indonesia non formal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan. Bahasa gaul yang mereka ciptakan tidak digunakan sembarangan dalam komunikasi. Penggunaan bahasa gaul semakin berkembang pesat seiring dengan kreativitas para remaja. Remaja yang awalnya masih belum mempunyai kematangan secara emosional, selalu mempunyai variasi yang baru dan berbeda dengan kalangan yang lebih tua.

Menurut Nurhasanah bahasa gaul atau slang merupakan bentuk bahasa yang dimodifikasi dari berbagai macam bahasa, sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti.⁹ Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul remaja berupa : terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Namun terkadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya. Kalimat-kalimat yang digunakan umumnya kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elips dengan susunan kalimat pendek, kalimat yang tidak lengkap dengan pengungkapan makna yang mengalami kesulitan untuk memahaminya.

⁹ Nurhasanah "Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia," *Jurnal* 11 (2020): 1-7.

Sejumlah kata atau istilah punya arti khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Bahasa subkultur ini disebut bahasa khusus (special language), bahasa gaul atau argot.

b. Contoh Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan bahasa yang sering digunakan oleh anak muda zaman sekarang, yang terdiri dari bahasa alay dan bahasa kasar. Bahasa alay yang sering kali digunakan anak muda remaja terutama wanita seperti.

1. YGY

Yang terbaru dan lagi banyak dipakai. YGY adalah singkatan Ya Guys Ya, Ya Ges Ya, atau Ya Gaes ya.

2. Sabi

Biasa digunakan dalam percakapan di media sosial atau chatting. Sabi sendiri artinya adalah bisa atau mampu. Misalnya ketika ditantang sesuatu oleh teman, kita bisa membalasnya "sabi lah!".

3. TBL

Salah satu istilah yang populer yakni TBL yang merupakan singkatan dari "Takut Banget Loh".

4. Ghosting

Ghosting adalah istilah dalam percintaan yang digunakan saat seseorang meninggalkan pasangan atau calon pacarnya tanpa adanya alasan yang jelas.

5. Spill

"Spill dong!". Jika ada yang mengatakan hal itu, itu berarti ia memintamu memberitahukan tentang sesuatu. Biasanya ini digunakan untuk mengungkap cerita tentang aib seseorang.

Sedangkan bahasa kasar sering kali digunakan oleh remaja laki-laki pada saat berkumpul dengan sesamanya, contoh bahasa kasar yang sering mereka gunakan yaitu kata, tolol, bangsat, anjir, dan anjay,

c. Ciri-Ciri Bahasa Gaul

Sebagai salah satu jenis variasi bahasa, bahasa gaul memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan jenis bahasa yang lain. Flexner dalam Aditya mencirikan bahasa gaul sebagai berikut.¹⁰

- 1) Merupakan ragam bahasa yang tidak resmi.

¹⁰ M Nurlina, "Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul Siswa Mts Khozainul Ulum Bojoasri Lamongan Selama Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Institutional Repository* 2, no. 2004 (2020): 6–25.

- 2) Berupa kosa kata yang ditemukan oleh kelompok orang muda atau kelompok sosial tertentu dan cepat berubah.
- 3) Menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau arti baru.
- 4) Dapat berwujud pemendekan kata seperti akronim dan singkatan.
- 5) Dapat diterima sebagai kata populer namun akan segera hilang dari pemakaian.
- 6) Merupakan kreasi bahasa yang terkesan kurang wajar.
- 7) Berupa kata atau kalimat yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.
- 8) Mempunyai bentuk yang khas melalui macam-macam proses pembentukan.
- 9) Berdasarkan proses pembentukannya, ada kemiripan bunyi dengan kata asalnya.

d. Fungsi Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan salah satu bagian dari bahasa prokem. Kata gaul sendiri menurut Rahmawati dalam Septaria mempunyai fungsi sosial yaitu mengakrabkan, menghaluskan perkataan, merahasiakan sesuatu, menciptakan suasana humor, menyindir, dan menyampaikan atau mengungkapkan perasaan.¹¹ Sebagai salah satu variasi bahasa yang berkembang dalam

¹¹ Lega Kurnia Sari, "Bahasa Gaul Melalui Media Sosial Whatsapp Di Kalangan Remaja Desa Talang Karet Kabupaten Kepahiang," *repository iainbengkulu*, no. 56 (2022): 2003–2005, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

kelompok remaja, bahasa gaul tentunya mempunyai peran tersendiri dalam sebuah interaksi sosial pemakainya. Erni mengatakan bahwa ada beberapa fungsi mendasar dari bahasa prokem atau bahasa gaul yaitu sebagai berikut.

1) Untuk ekspresi dari kedekatan hubungan

Lebih menekankan pada hubungan anggota penggunaannya, berbeda dengan anggota kelompok lain, hal ini akan menyebabkan keakraban diantara anggota kelompok.

2) Untuk ekspresi solidaritas kelompok

Digunakan sebagai ungkapan kesetiakawanan dan keterikatan antara anggota komunitas.

3) Untuk kebutuhan mengalihkan topik pembicaraan

Hanya dipahami oleh sebuah komunitas yang mampu mengalihkan pembicaraan yang dianggap membosankan.

4) Untuk menunjukkan rasa humor

Dianggap tidak mengerti oleh orang lain bisa digunakan untuk melakukan percakapan lucu yang menyinggung orang lain.

5) Untuk menunjukkan identitas kelompok

Sebagai bahasa yang dikembangkan oleh kelompok merupakan identitas dari kelompok tertentu yang berbeda dengan kelompok lainnya.

6) Untuk kesenangan

Sebagai bahasa yang tidak dimengerti menjadi lucu dan menjadikan penggunaannya senang dalam penggunaannya.

7) Menunjukkan keakraban atau keintiman

Untuk mendapatkan kedekatan dengan orang lain terutama di dalam sebuah kelompok, Sylvie mengatakan bahwa penciptaan bahasa khusus memiliki fungsi tertentu dalam kelompok penggunanya,¹²

- a) sebagai kontra budaya dan sarana pertahanan diri,
- b) sebagai sarana kebencian kelompok terhadap budaya dominan, tanpa diketahui kelompok dominan dan di hukum oleh mereka,
- c) sebagai sarana memelihara identitas dan solidaritas kelompok, d) untuk menjaga kerahasiaan komunikasi,
- e) untuk membuat orang terkesan dan bingung.

Penciptaan bahasa khusus ini memiliki fungsi tertentu bagi kelompok penggunanya. Pertama, sebagai kontribudaya dan sarana pertahanan diri, terutama bagi kelompok yang hidup di lingkungan yang memusuhi mereka. Mereka berkomunikasi dengan bahasa gaul mereka yang tidak dapat dipahami kelompok luar. Kedua, bahasa gaul berfungsi sebagai sarana kebencian kelompok tersebut terhadap budaya dominan, tanpa diketahui kelompok dominan dan dihukum oleh mereka. Ketiga, bahasa gaul berfungsi sebagai sarana memelihara identitas dan solidaritas kelompok. Bahasa gaul memungkinkan

¹² Arief Rachman and M Si, "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Penciptaan, Pemeliharaan Dan Penyebarluasan Pengetahuan Dan Keterampilan Kearifan Lokal Di Afrika Timur." VI (2015): 1-17.

mereka mengenal orang dalam dan membedakan mereka dengan orang luar.

Joko Sulemana dan Eva Putri Nurul Islamiyah berkata “bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri”.¹³ Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi dan semakin mudahnya setiap orang memperoleh informasi melalui media massa sehingga bahasa gaul sudah tidak asing lagi digunakan dalam berkomunikasi khususnya pada masa kini dan kosakatanya semakin hari semakin bertambah dan bermacam-macam.

Daroe Iswatiningsih dkk berkata “ragam bahasa gaul bersifat tidak konsisten. Ragam bahasa ini digunakan oleh penuturnya sebagai bahasa musiman karena apabila suatu periode tertentu telah berlalu, maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan bahasa itu mengikuti trend yang ada pada saat itu”. Bahasa gaul sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam ini cenderung memilih ragam santai, sehingga tidak terlalu baku atau kaku.

¹³ Suleman joko and Islamiyah, “Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia.”

Ketidakhakuan bahasa tersebut dapat dilihat pada kosa kata, struktur, kalimat, dan intonasi.

Jadi kesimpulan dari para ahli diatas adalah bahwa bahasa gaul adalah ragam bahasa informal. Ragam tersebut biasa digunakan oleh kalangan remaja untuk berkomunikasi dalam situasi yang santai, bersifat sementara, dan bukan merupakan bahasa baku dan formal. Ketidakhakuan tersebut dapat dilihat pada kosa kata, struktur, kalimat, dan intonasi Ragam bahasa informal. Namun walaupun seperti itu baahasa gaul juga harus memperhatikan etika dalam berbicara baik itu dengan teman seumuran ataupun orang yang lebih tua ,karena seiring perkembangan zaman perubahan bahsa sering terjadi dan kemunduran adab yang Nampak terlihat.Biasa nya ini disebabkan oleh banyak nya pengaruh dari public figur contoh nya sering nya remaja menonton live striming influenzer (strimer)di youtube seinggah kata-kata gaul ditiru oleh remaja sekarang contoh nya kata-kata kasar yang menyebutkan nama hewan keteman seumuran.

5. Etika Berbicara

a. Pengertian etika

Istilah etika bersal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata ethos. Ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput,

kendang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak ta'atha yang artinya adalah adat kebiasaan. Secara terminologis etika merupakan cabang filsafat yang menyelidiki tentang pertanyaan dasar bagaimana seharusnya kita hidup dan berperilaku. Dapat dikatakan pula bahwa etika adalah studi kefilosofan tentang moralitas.¹⁴ Etika norma yang berlaku seringkali disamakan dengan ilmu moralitas. Beberapa ulama juga mengatakan bahwa akhlak adalah etika Islam. Pada dasarnya etika memiliki visi dan misi universal dan harus diterapkan pada setiap orang pada setiap waktu dan tempat. Namun, banyak kesulitan untuk mencapainya, karena hubungan antara baik dan buruk menurut persepsi masyarakat sangat relevan. Hal ini tentu saja berbeda dengan etika Islam yang standarnya didefinisikan dengan jelas dalam al-Quran dan Hadits.

b. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu

¹⁴ R Hanafi, "Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" (2021), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14780/>.

perasaan, ide atau gagasan. Definisi berbicara juga dikemukakan oleh brown dan yule dalam Puji Santosa, Berbicara kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran gagasan atau perasaan secara lisan.¹⁵ Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata

c. Prinsip-Prinsip Berbicara Dalam Islam

Etika mendukung keberadaan agama. Dalam etika dapat membantu orang menyelesaikan masalah dengan pikirannya sendiri. Perbedaan antara etika dan doktrin moral agama adalah bahwa etika didasarkan pada argumen rasional. Agama ini sangat penting bagi manusia, dan aktivitas ini merupakan kebutuhan mendasar untuk menopang kehidupan. Tanpa berbicara, manusia tidak bisa berkomunikasi antar manusia. Fakta membuktikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, hampir 70% orang melakukan aktivitas melalui komunikasi, yaitu pada saat mereka bangun dan tertidur kembali, mereka selalu berkomunikasi.

Dengan berbicara manusia akan menyebabkan perpecahan, menahan emosi bermusuhan untuk waktu

¹⁵ Puji Santosa, dkk (2006::34). Berbicara kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran gagasan atau perasaan secara lisan

yang lama, menyebabkan kebencian dan menekan pemikiran. Dari sanalah Islam mengajarkan tentang komunikasi berbicara, terutama dengan memperhatikan etika yang baik dalam berkomunikasi antar sesama muslim. Untungnya kita ditakdirkan menjadi muslim karena kita memiliki tuntunan yang lengkap dan komprehensif. Itu lengkap karena kami memiliki al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber yang paling otentik yang terpercaya.

6. Pengertian Remaja

a. Pengertian remaja

Menurut Hurlock remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek.¹⁶

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan

¹⁶ Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018), h. 81.

yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Secara harfiah pubertas berasal dari bahasa latin *pubescence* (yang berarti “*to grow hairy*”), yang berarti tumbuhnya bulu-bulu, seperti bulu-bulu di sekitar kelamin, ketiak, dan muka. Secara istilah, kata pubertas berarti proses pencapaian kematangan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi.¹⁷ Dalam usia remaja ini biasanya seseorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin belum diketahui oleh remaja itu baik atau tidak baginya. Masa remaja disebut juga *adolescence*, yang dalam bahasa latin berasal dari kata *adolescere*, yang berarti “*to grow into adulthood*”. Adolesen merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, dalam mana terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan social

b. Pengertian remaja dalam islam

Dalam Islam, remaja sering disebut masa akil baligh. Dalam masa ini, seseorang telah diwajibkan untuk menunaikan ibadah wajib dan menghindari larangan-larangan-Nya. Pada prosesnya, fisik, kecerdasan kognitif dan psikososial jelas mengalami perkembangan dibandingkan masa anak-anak. Dalam menunaikan ibadah

¹⁷ yamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), h.77

wajib, remaja dinilai sudah waktunya untuk melaksanakan ibadah layaknya berpuasa dan shalat. Bahkan remaja dianggap sudah mandiri untuk membayarkan zakat meskipun secara finansial masih disokong oleh orangtuanya.

7. Faktor-faktor penyebab bahasa gaul berdampak negatif

Faktor-faktor Pendukung Maraknya Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja sangatlah cepat. Mengapa?? Karena didukung oleh beberapa faktor yang cukup berpengaruh terhadap kondisi lingkungan remaja. Antara lain :¹⁸

1. Adanya bahasa gaul ditandai dengan menjamurnya internet dan situs-situs jejaring sosial yang berdampak signifikan terhadap perkembangan bahasa gaul. Penikmat situs-situs jejaring sosial yang kebanyakan adalah remaja, menjadi agen dalam menyebarkan pertukaran bahasa gaul. Tulisan seorang remaja di situs jejaring sosial yang menggunakan bahasa ini, akan dilihat dan bisa saja ditiru oleh ribuan remaja lain. Misalnya, facebook, twitter, friendster, instagram dan lain sebagainya.

¹⁸ Riadoh Riadoh, "Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja," *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 1, no. 2 (2021): 148–155.

2. Karena pengaruh lingkungan. Umumnya para remaja menyerap dari percakapan orang-orang dewasa di sekitarnya, baik teman sebaya atau keluarga.

3. Peran media:

a. Media Elektronik yang menggunakan istilah bahasa gaul dalam film-film khususnya film remaja dan iklan, misal dari adegan percakapan di televisi. Artinya bahasa gaul tidak hanya terjadi karena kontak langsung antara masyarakat itu sendiri, tapi sebagian besar karena “disuapi” oleh media.

b. Media Cetak, misalnya bahasa yang ada dalam majalah, surat kabar atau koran. Selain itu, pembuatan karya sastra remaja misalnya cerpen atau novel yang umumnya menggunakan bahasa gaul. Dampak dari pembangunan dan perkembangan zaman atau modernisasi, dimana segala hal yang ada di lingkungan kita harus selalu terupdate.

Dampak dari modernisasi yang paling terlihat adalah gaya hidup, seperti cara berpakaian, cara belajar, aplikasi teknologi yang makin maju maupun cara bertutur kata (pemakaian bahasa). Yang pasti, bahasa gaul akan selalu muncul dan berkembang sesuai zaman masing-masing. Faktor paling banyak menyebabkan berkembangnya yaitu banyaknya gamer atau youtuber yang membuat atau memberikan bahasa gaul yang

terkadang kurang sopan untuk didengar oleh kalangan remaja yang mana membuat mereka mengikuti trend bahasa itu .Padahal bahasa itu tidak pantas untuk di bawa ketika bicara dengan orang lain ,contohnya kata-kata “ *njir,njing,anjay,babi*” dan lain nya .Yang mana arti dari kata-kata tersebut merujuk pada kata kotor yang arti nya menyebutkan hewan yaitu anjing .

B. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Reza Ertika, Dian, Eka Chandra W, Dan Irma Diani	Skripsi : (2019) Ragam bahasa gaul kalangan remaja kota Bengkulu	Penelitian ini Berfokus pada macam-macam dan jenis bahasa gaul yang ada dikota Bengkulu	Persamaan penelitian ini pada penelitian yang saya teliti terletak pada bahasa gaul nya
2	Joko suleman dan Eva putri Nurul Islamiyah	Skripsi : (2018) Dampak penggunaan n bahasa gaul terhadap dikalangan	perbedaannya yaitu pada penelitian ini fokus mengkaji mengenai dampak yang	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu

		remaja terhadap bahasa indonesia.	ditimbulkan dari bahasa gaul remaja itu tersendiri sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada bentuk dan makna ungkapan dari bahasa gaul itu.	sama-sama meneliti mengenai bahasa gaul dikalangan remaja.
3.	Auva Rifat Azizah	Skripsi : (2019) Penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa gaul dikalangan remaja	perbedaannya yaitu pada penelitian ini mengkaji mengenai penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul.	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai bahasa gaul dikalangan remaja.
4.	Fahmi Nur Fawaid	Skripsi :	perbedaannya	Persamaan

	Ho Ngoc Hieu Rahmawati Wulandari,dan Daroe iswatini Ningsih	(2021) Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial dimedia Sosial	yaitu pada penelitian mengkaji penggunaan bahasa gaul remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji mengenai dampak yang ditimbulkan pada etika berbicara	antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada objek diteliti
5.	Wa Ode Nurjamily	Skripsi : (2015) Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragm	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis/pene liti adalah bentuk	Persamaan penelitian ini dengan peneelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah samasama mengkaji

		atik)	kesantunan yang dipaparkan dimana pada penelitian terdahulu ini membahas bentuk kesantunan dan wujud kesantunan berbahasa dalam lingkungan keluarga yang hanya berdasarkan tindak tutur dari mitra tutur sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji	wujud dan bentuk keasantunan berbahasa yang digunakan oleh mitra tutur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat sosial
--	--	-------	--	---

			<p>kesantunan berbahasa berdasarkan aspek wujud dan faktor yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Telaga Dewa.</p>	
6.	Lega kurnia sari	<p>Skripsi : (2020) Bahasa gaul melalui media sosial whatsapp dikalangan remaja desa talang karet kabupaten kepahiang .</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan yang lain bahwasanya penelitian ini berfokus pada media sosial</p>	<p>Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada sama-sam melakukan penelitian bahasa gaul terhadap</p>

				remaja
7	Nurul wijasih	Skripsi : (2016) Penggunaan kata gaul pada mahasiswa pendidikan bahasa dansastra jawa Unnes	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada kajian dan jinis penelitian	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada sama-sam melakukan penelitian bahasa gaul terhadap remaja

Tabel 1.1 kajian terdahulu.

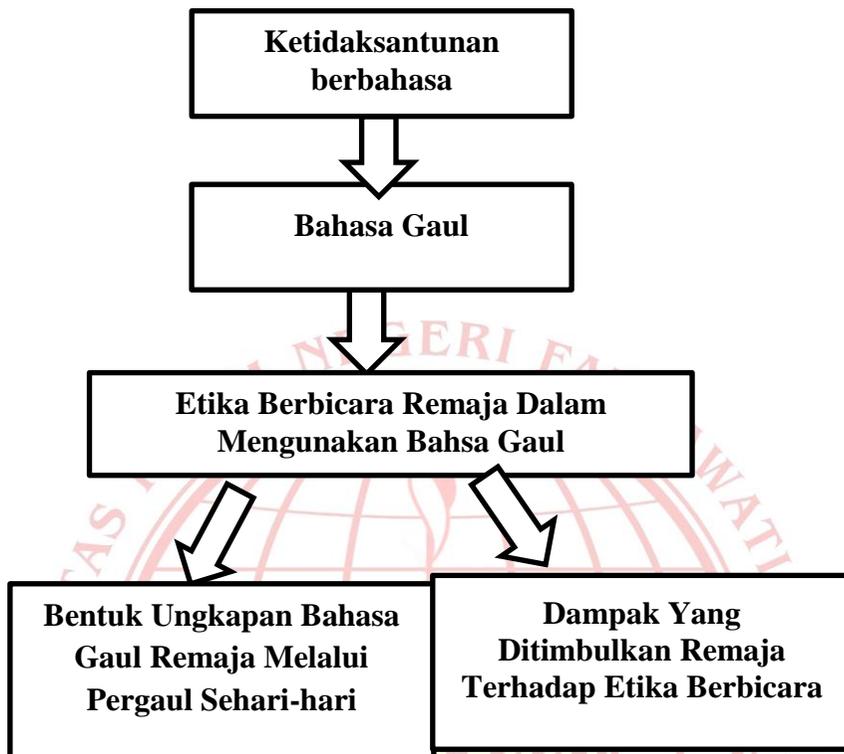
C. Kerangka Berfikir Teoritis

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Selain itu, bahasa merupakan alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa yang terdapat di dalam komunikasi masyarakat dapat mempengaruhi tingkat kebahasaan seseorang. Hal tersebut terjadi karena adanya tingkat sosial yang berkembang di masyarakat. Salah satu contoh yang berkembang di

masyarakat yaitu tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula keahsaannya.

Bahasa gaul populer dikalangan remaja saat ini karena didukung oleh kondisi masyarakat Indonesia yang selalu tertarik dengan hal-hal yang baru.

Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Pada era reformasi ini segala aspek kehidupan dapat direformasi termasuk bahasa. Artinya, bahasa dapat dipergunakan untuk tujuan-tujuan tertentu dalam komunikasi. Bahasa tersebut dikenal dengan istilah bahasa gaul. Bahasa gaul adalah salah satu jenis bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat seperti bahasa pergaulan remaja, bahasa para artis dan sebagainya. Ragam bahasa ini akhirnya digunakan oleh siapa saja yang mengakui dirinya sebagai seorang anak gaul. Saat ini bahasa gaul menjadi umum digunakan sebagai percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial bahkan dalam media-media populer seperti TV, media sosial, dan dunia perfilman.



Gambar 1.2 Alur Konsep Kerangka Berpikir